PEREMPUAN GAMBAR ALLAH

Anita Inggrith Tuela
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado

ABSTRAK

Manusia sebagai laki-laki dan perempuan adalah ciptaan Allah, yang diciptakan menurut gambar-Nya. Sebagai gambar Allah, manusia laki-laki dan perempuan diciptakan untuk menjadi mitra satu dengan yang lain. Manusia laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang berpasangan, yang diciptakan sepadan. Untuk itu maka yang seharusnya terjadi adalah tidak ada superioritas atau pun inferiorritas. Akan tetapi dalam kenyataan, pembagian peran secara seksual antara laki- laki dan perempuan telah membuat terjadinya marjinalisasi peran perempuan dalam sektor "domestic", sedangkan laki-laki pada sektor "public". Padahal kesaksian Alkitab menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah ciptaan Allah, yang diciptakan sebagai gambar Allah, punya hakikat dan martabat, tapi juga untuk menjadi mitra satu dengan yang lain.

Adapun yang menjadi tujuan dari tulisan ini adalah, menganalisa dan membuat refleksi teologis atas tulisan Yonky Karman tentang ."Perempuan Sesama Penyandang Gambar Allah", dari sudut pandang Biblika PL dengan pendekatan tematik dan social. Dimana dari hasil analisa dan refleksi atas tulisan Yonky Karman didapati bahwa sebagai sesama penyandang gambar Allah, laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk berperan dalam semua bidang kehidupan. Pembagian peran seksual yang menempatkan perempuan pada posisi marginal, sesungguhnya tidak Alkitabiah. Sebagai penyandang gambar Allah, maka perempuan bebas untuk mengembangkan dirinya, dengan memanfaatkan karunia yang Tuhan berikan padaNya, baik intelektualnya, maupun bakat-bakat lainnya.

Kata Kunci: Perempuan, Gambar Allah.

PENDAHULUAN

Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, secara eksplisit mengamanatkan bahwa laki-laki dan perempuan, sama-sama diciptakan menurut gambar Allah. Hal ini dapat dilihat dari kesaksian Kejadian 1:26-28

> *Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia, laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman: "Beranakcuculah dan bertambah banyaklah, penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi"*

Dari ayat-ayat di atas jelaslah bahwa manusia, laki-laki dan perempuan sama-sama adalah ciptaan Allah, yang diciptakan Allah menurut gambar-Nya. Dalam narasi Kejadian 1:1-2:4a, dijelaskan mengenai semua ciptaan, termasuk laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan yang baik dan adanya. Bumi yang tadinya kosong, tidak berbentuk, gelap dan terlalu banyak air, dipenuhi oleh ciptaan yang baik, artinya yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan Allah, telah diciptakan segambar dengan Allah. Pemahaman ini sangat penting, sebab menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang sama-sama diciptakan oleh Allah, juga diciptakan untuk suatu relasi yang khusus dengan Tuhan. Disamping itu narasi penciptaan tersebut, menjelaskan tentang Tuhan yang memberkati semua ciptaan-Nya termasuk laki-laki. Kedua-duanya mendapat tugas untuk bersama-sama mengelolah dan mengatur ciptaan Tuhan yang lainnya. Dalam tugas reproduksipun, keduanya mendapat tugas yang sama: "Beranak cuculah dan bertambah banyaklah penuhilah bumi , dan taklukanlah itu..." Di dalam narasi tersebut, ide mengenai pria yang superior dan wanita yang inferior sama sekali tidak dijumpai. Sebaliknya, di dalam narasi tersebut digarisbawahi tanggung jawab laki-laki dan perempuan ciptaan Allah untuk menghadirkan kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggungjawab. Seks dan kehidupan seksualitas adalah corak penciptaan yang baik. Kehidupan seksualitas adalah karunia Allah. Sebab itu dalam kesetaraan, laki- laki dan perempuan yang diciptakan sebagai **"gambar Allah",** mempunyai tanggung jawab bersama untuk menghadirkannya.[10] Selain itu, sebagai gambar Allah, manusia yang adalah laki-laki dan perempuan, sama-sama mendapat kuasa atau mandat untuk menguasai bumi. Seperti yang dikatakan oleh John Stott:[11]

> *Jadi sejak permulaan "manusia sudah diciptakan sebagai pria dan wanita, dan pria dan wanita adalah sama-sama ahli waris baik citra ilahi maupun atas kekuasaan atas bumi. Tidak terdapat suatu hunjukan dalam nasnya bahwa salah satu dari kedua seks itu lebih besar keserupaannya dengan Allah daripada yang lain, atau bahwa salah satu dari seks itu lebih besar tanggung jawabnya atas bumi dari pada yang lain.*

Sebagai gambar Allah, manusia laki-laki dan perempuan mendapat tugas dan tanggung jawab yang sama untuk 'menguasai' bumi. Dalam pemahaman bekerja, dengan menjadi aktif dan kreatif. Dan selain manusia diciptakan sederajat, maka manusia diciptakan untuk menjadi teman atau mitra satu dengan yang lain. Manusia tidak

[10] Sientje Merentek-Abram, "Kesetaraan Gender dan Agama" dalam *Educatio Christi* Tomohon: Fakultas Teologi UKIT, 1997, hlm. 23-24

[11] John Stott, *Isu-Isu Global,* (diterjemahkan oleh: G.M.A Nainggolan) Yocvakarta-Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005, hlm. 339.

diciptakan sebagai makhluk yang sama sekali tidak memerlukan orang lain, tetapi sebagai makhluk yang berpasangan ("laki-laki dan perampuan diciptakannya mereka", Kej 1:27)-sepasang makhluk yang tak dapat hidup terpisah satu dengan yang lain, karena sebenarnya hidup manusia adalah hidup bersama. Dan jawaban Allah terhadap kesendirian manusia ialah dengan 'menciptakan penolong baginya yang sepadan dengan dia'.[12] Dalam bahasa Ibrani, kata "penolong" adalah "ezer" yang dipakai juga untuk Tuhan sebagai penolong umat. Jadi 'ezer' bukan saja diartikan sebagai 'pembantu'. Sedang kata 'sepadan' bukan berarti 'serupa' melainkan saling 'isi-mengisi', 'komplementer'.[13]

Dan karena laki-laki dan perempuan diciptakan sepadan, maka yang seharusnya terjadi adalah bahwa tidak ada 'superioritas' ataupun 'inferioritas'. Namun, kenyataan yang terjadi adalah bahwa perempuan seringkali mengalami ketidakadilan. Dimana pembagian peran secara seksual antara laki-laki dan perempual telah membuat terjadinya maijinalisasi peran perempuan dalam sektor "domestik", sedangkan laki-laki pada sektor "publik". Di dalam posisi ini membuat perempuan berada pada posisi lemah karena ia hanya seorang pengurus logistik. Yang menentukan atau mengambil keputusan adalah "kepala rumah tangga". Karena posisi marjinal inilah maka perempuan dalam struktur sosial dipandang hanya sebagai unsur penunjang kaum laki-laki. [14]Dapat dikatakan bahwa dengan adanya pembagian kerja secara seksual tersebut telah membawa ketidakadilan pada kaum perempuan, bahkan merugikan kaum perempuan. Perempuan acap kali tidak dapat mengekspresikan dirinya secara total, karena budaya, struktur, dan konsep berpikir yang telah membentuknya bahwa tugas dan perannya adalah dalam bidang 'domestik'. Padahal kesaksian Alkitab sendiri menyatakan bahwa manusia, laki-laki dan perempuan adalah sama. Bukan hanya pada hakikat dan martabat , tapi juga diciptakan untuk menjadi mitra.

Dalam tulisan ini akan dikaji dan dicermati tulisan dari Yonky Karman, tentang pandangan ataupun kepedulian PL terhadap perempuan yang adalah gambar Allah.

PEREMPUAN: SESAMA PENYANDANG GAMBAR ALLAH

Mengomentari dua catatan tentang penciptaan manusia, laki-laki dan perempuan sama-sama penyandang gambar Allah (Kej 1:27) dan perempuan dijadikan dari tulang rusuk laki-laki (Kej 2:21-23), Blu Greenberg, melihat bahwa sejak awal sudah tergambar

[12] W.S Lasor, D.A Hubbard, F.W Bush, *Pengantar PL I,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, him.125.

[13] John Stott, *Op. cit,* him. 347.

[14] L. Pangaila Kaunang, "Gender-Sebuah Telaah Teologis Terhadap Permasalahan Hubungan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Masyarakat", dalam *EXODUS No:* 7 *Thn V Febmari* 1997, him. 16.

dalam Alkitab ketegangan antara kesetaraan perempuan dan subordinasi terhadap laki-laki.

A. Deskriptif dan Preskriptif

Dalam usaha memahami posisi perempuan dalam PL, perlu dipahami adanya perbedaan besar antara gambaran ideal (preskriptif) dan keadaan faktual sebagai given facts (deskriptif). Gambaran ideal merupakan kehendak Tuhan yang tertinggi. Keadaan faktual adalah praktik-praktik dalam masyarakat Israel Kuno seperti terekam dalam PL dan sering jauh dari gambaran ideal.

1. Teks-teks Deskriptif

Ada teks-teks Alkitab yang deskriptif, yang menggambarkan begitu saja rendahnya kedudukan wanita dalam masyarakat Israel kuno tanpa berusaha mencelanya, malah ada kesan Tuhan melibatkan diri dalam sistem yang diskriminatif itu. Secara aktif la ikut mengatur dan melanggengkan kondisi sosial yang pincang itu. Berikut beberapa contoh menggambarkan begitu saja praktik-praktik dalam PL.

Praktik poligami terjadi sejak awal peradaban manusia dengan Lamekh (Kej 4:19) dan kemudian paling ekstrem adalah raja Salomo (I Raja 11; 13). Abraham juga melakukan praktik itu. Praktik perkawinan demikian menunjukkan lemahnya posisi wanita dalam kultur maskulin. Tak ada kritik dalam PL terhadap praktik perkawinan demikian, malah Taurat ikut mengaturnya (Ul 21:15-17), sedang monogami sebagai yang ideal, hanya tersirat dalam PL ((Kej 1:27; 2:18).

Ada hukum yang mengatur bahwa suami boleh menceraikan istrinya (Ul24:1-4) tapi tidak sebaliknya.

Status sosial dan hukum seorang isteri dalam PL lebih rendah ketimbang yang terjadi di negara-negara sekitar Israel kuno.

Dalam hal jabatan rohani, ada diskriminasi dalam PL. Perempuan tidak boleh jadi imam, sedangkan nabi dan hakim ada, walau sedikit.

2. Supresi Unsur-unsur Non-Patriarkh

Savina Teubal, menemukan bahwa pada kitab Kejadian pada awalnya berlaku unsur-unsur bukan Patriarkhi, yakni ada tindakan atau kejadian yang tidak lazim dalam sistem keluarga menurut garis keturunan bapak, namun dalam perjalanannya kalah kuat dari sistem patriarkhi.

Pertama, ada jejak berlakunya garis keturunan menurut ibu atau sistem kekeluargaan matrilineal. Yang dianggap benar-benar saudara kandung adalah anak-anak dari satu ibu. Konsekuensinya perkawinan diantara anak-anak seayah tidak dianggap perkawinan saudara kandung. Contohnya: Abraham dam Sara yang seayah (Terah), tp tidak seibu (Kej 11:27-28, 12:10-20, 20:12). Baru kemudian hari ada larangan

Taurat mengawini saudara kandung perempuan lain bapak atau ibu. Dalam perspektif endogami seperti dalam cerita Amnon dan Tamar(2 Sam 13:13).

Lea dan Rahel juga menikahi pria yang sama. Baru kemudian hari ada larangan praktik perkawinan demikian (Im 18:18).

Kedua, dimana adik menjadi lebih penting dari pada kakak sulung dan mewakili orang tua. Us, anak sulung Milka dan Betuel adiknya, tapi Abraham berbesan dengan Betuel; Esau kakak kembar Yakub, anak-anak Ishak, namun Yakub-lah menonjol dalam Alkitab dan menjadi cikal bakal Israel. Ruben anak sulung, Yehuda menjadi leluhur dinasti Daud. Efraim anak sulung Yusuf, tapi Manasye menerima berkat dari Yakub.

Ketiga, ada kejadian dimana peran istri menentukan. Lea dan Rahel memutuskan diantara mereka sendiri tentang akan tidur dengan Yakub, keduanya juga berhak memberi nama pada anak-anak mereka termasuk anak dari pelayan mereka yang diberikan pada Yakub. Lea dan Rahel berhak atas warisan dan ini tidak biasa.

3. Teks Ambigu

Ada teks-teks PL yang sepintas menilai perempuan lebih rendah, namun melalui usaha tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan penilaiannya tidak harus demikian. Teks-teks seperti ini tergolong ambigu.

a. Masa Penahiran

Seorang ibu yang baru melahirkan memerlukan masa penahiran tergantung pada jender anak yang dilahirkan (IM 12:1-8). Ada pendapat bahwa perbedaan ini sedikit banyak berkait dengan masyarakat patriakhart yang mem bedakan jender. Namun, Walter Kaiser, berpendapat bahwa perbedaan lamanya waktu penahiran tidak menunjuk pada inferioritas anak perempuan terhadap anak laki-laki, sebab nilai kurban penghapus dosa antara anak laki-laki dan perempuan sama. Dengan kata lain anak perempuan tidak lebih najis dari anak laki-laki. Kaiser berpendapat bahwa sunat pada anak laki-laki pada hari ke-8 yang menjadi faktor berkurangnya masa najis dari periode normal.

b. Nilai orang yang diserahkan

Dalam Imamat 27:1-8, tertera nilai tebusan orang yang diserahkan berbeda hampir separo menurut jenis kelamin. Perbedaan nilai tebusan ini mudah disalahmengertikan sebagai bukti perendahan nilai perempuan. Untuk memahami perbedaan nilai tebusan ini maka 2 hal yang harus diperhatikan. Pertama, konteks Imamat 27 secara keseluruhan membicarakan tentang status sesuatu yang sudah diserahkan bagi Tuhan, yakni kudus dan menjadi milik Tuhan. Jika orang ingin menebusnya ada nilai yang sudah ditentukan namun tidak semua bisa ditebus, seperti hewan kurban (ayat 9, 10), dan ternak persepuluhan (ayat 32, 33), itu hanya bisa ditukar dengan sesama hewan yang statusnya kudus. Bila seorang menyerahkan manusia, hewan atau ladang sebagai persembahan mahakudus, itu tidak bisa ditebus (ay 28), juga

orang yang diserahkan untuk dibinasakan (ay 29). Kedua, lm 27:2 menurut TB berarti nazar mengenai orang, sedangkan maksudnya adalah nazar untuk mempersembahkan seseorang. Dan adanya perbedaan nilai tebusan lebih berdasarkan kemampuan bekerja yang lebih banyak dan bukan karena diskriminasi jender.

B. Setara Namun Berbeda

Menurut PL, perempuan dan laki-laki setara namun berbeda. Secara puitis kesetaraan itu disampaikan dalam Kej 1:27. Baik laki-laki maupun perempuan sama martabatnya sebagai manusia, sebelum maupun sesudah Kejatuhan (Kej 5:2), sebagai penyandang gambar Allah. Manusia laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah dalam posisi setara tanpa hirarkl. Manusia sebagai gambar Allah disitulah letak martabatnya. Kesetaraan laki-laki dan perempuan juga terlihat dari fakta bahwa keduanya mendapat mandat yang sama dari Tuhan untuk beranak cucu dan menguasai alam (Kej 1:26,28-29). Inilah gambaran ideal tentang martabat laki-laki dan perempuan menurut PL. Sayangnya, seperti terlihat dalam PL gambaran ideal yang preskriptif ini tidak begitu saja terlaksana dalam praktik, malah ada kesan perempuan direndahkan.

1. Perbedaan Jender

Kemanusiaan dari manusia sebagai makhluk ciptaan, hadir dalam bentuk pasangan laki-laki dan perempuan.

a. Seks dan Pemikahan

Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, perbedaan seksnya juga diciptakan, dan apa yang dijadikan Tuhan 'sungguh amat baik' (Kej 1:31). Seks dan seksualitas pada dasarnya baik dan dihormati, bukan untuk ditabukan ataupun dipua-puja seperti dalam aliran seks bebas dan pornografi.

Dengan diciptakannya laki-laki dan perempuan sejak awal, jelaslah bahwa perbedaan jender bukan untuk sating dipertentangkan, melainkan sebagai pembeda identitas seksual dalam rangka jalan hidup manusia untuk menikah.

Menikah adalah sesuatu yang baik, berlawanan dengan kesendirian manusia. Menikah adalah sebuah jalan hidup, kecuali ada pimpinan Tuhan yang jelas untuk yang sebaliknya.

Keputusan untuk tidak menikah harus lahir dari pertimbangan matang dan tidak terburu-buru. Dan orang yang tidak menikah tidak perlu dipandang aneh, karena selalu ada orang-orang yang karena tugas dan panggilannya lebih baik tidak menikah.

Sikap yang wajar dalam pergaulan antar jenis adalah membuka diri dengan lawan jenis sambil melihat kemungkinan yang ada.

b. Bukan Makhluk Lemah

Pada saat Tuhan membentuk perempuan dari tulang rusuk Adam, dipakai kata

kerja 'bana' untuk menggambarkan Allah sebagai arsitek yang merancang dan membangun. Dalam PL, kata kerja 'bana' dipakai dalam konteks membuat sesuatu yang keras seperti kota, menara, mezbah, atau benteng.

Perempuan adalah makhluk yang kuat. Terbukti ia lebih memiliki daya tahan baik fisik maupun mental. Tuhan juga mempercayakan rahim pada perempuan, tempat asal mula kehidupan baru dibentuk. Untuk itu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak perlu dimengerti secara dangkalsebagai kesamaan peran dan aktifitas.

c. Tuhan Tanpa Jender

Tanpa menyangkal hal-hal positif dalam feminisme yang harus dipertimbangkan dalam tafsir Alkitab, hendaknya orang tidak terjebak dalam isu jenis kelamin Allah secara simplistik. Tak dapat dihindari gambaran tentang Tuhan dalam Alkitab, masuk ke dalam kategori maskulin, sekalipun Tuhan sendiri tanpa jender. Dalam PL, Yang Mahakuasa sering disebut sebagai Roh Allah, dan 'ruakh' sendiri adalah kata benda feminin. Kasih Tuhan digambarkan melebihi kasih seorang ibu terhadap anaknya (Yes 49:15).

Dengan mempertimbangkan relativisme bahasa dalam bias jender serta usaha Alkitab menampilkan aspek feminin dari Tuhan, isu bahasa inklusif seharusnya tidak perlu menjadi dominan.

2. Gambar Allah

Orang sering berspekulasi bahwa 'gambar Allah' adalah kemiripan manusia dengan Penciptanya, dan terletak pada karakteristik manusia yang membedakannya dari hewan seperti rasio, kekekalan dan konsepnya, perasaan moral dan seterusnya. Menurut von Rad dalam konteks Timur Dekat Kuno, 'gambar' bisa dimaksud sebagai bentuk fisik yang mewakili kehadiran seorang penguasa. Misalnya, kehadiran raja di wilayah kekuasaannya diwakili dengan 'tselem', patung dirinya yang ditaruh di daerah itu.

Berdasarkan analogi ini, maka penciptaan manusia menurut 'gambar' Allah secara negatif menyangkal bahwa manusia sama dengan Allah. Gambar Allah bukanlah Allah. Menurut konteks terdekat dari ayat tentang penciptaan manusia, gambar Allah bersifat fungsional. Manusia ditempatkan di bumi untuk menunjukkan kedaulatan Allah atas dunia ciptaan dengan cara menaklukan dan berkuasa atas bumi. Manusia sebenarnya penguasa sah atas dunia, dengan kekuasaan terbatas.

C. Penolong Yang Sepadan

Kehadiran perempuan dalam hubungannya dengan pria pada awal penciptaan disebutkan sebagai 'ezer kenegdo'; penolong yang sepadan. Dan ini berkait dengan peran perempuan dalam ikatan suami isteri.

1. Bukan Soal Siapa Lebih Tinggi

Fakta dalam PL, kata 'ezer' paling sering dipakai untuk Allah sebagai 'penolong', atau 'pertolongan Israel', selain juga untuk 'pertolongan militer'. Jadi, kata 'ezer' melukiskan kekuatan. Dan bila Allah menolong Israel, tentu bukan berarti posisinya lebih rendah daripada Israel, tapi malah sebaliknya. Namun di sini tidak perlu muncul ekstrim lain bahwa perempuan lebih kuat daripada lelaki karena yang ditolong lebih lemah daripada penolong.

2. Dalam Hal Apa Adam Perlu Ditolong?

"Penolong yang sepadan" tidak menunjuk pada jati diri perempuan, melainkan secara fungsional melengkapi kekurangan Aciam yang kemampuannya terbatas.

Ada sebuah pekerjaan Adam yang tidak bisa dikerjakannya sendirian dan sampai Hawa muncul belum dilakukannya, yakni memenuhi perintah Allah untuk 'beranak cucu dan bertambah banyak' (Kej 1:28). Disini peran vital Hawa sebagai penolong Adam.

Yang hendak ditekankan dalam 'isteri menjadi penolong yang sepadan' adalah kendati kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan, suarni dan isteri tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan bersatu dalam kontribusi yang berbeda, saling bergantung dan saling melengkapi. Tak ada subordinasi martabat. Isteri lebih berperan sebagai penolong yang sepadan, yang berinisiatif, yang setia, yang paling mengerti, yang paling cocok bagi suaminya.

3. Kehadiran Hawa

a. Suatu Kebutuhan

Binatang sekalipun sama-sama dari tanah, berbeda kodrat dari manusia. Binatang bukan gambar Allah seperti manusia. Maka otomatis kepenuhan diri manusia tak akan pernah didapati dari hewan apa pun.

Penting artinya rasa butuh akan pasangan yang sepadan muncul dulu dalam diri Adam sebelum pasangan itu hadir secara real. Dengan membiarkan munculnya kebutuhan akan pasangan sepadan, Tuhan mau Adam bertanggung jawab atas keinginannya untuk berpasangan, sebuah keinginan yang baik.Juga Adam harus belajar menghargai isterinya betapapun ia tidak sempurna. Sudah sejak awal Allah berencana menjadikan manusia sebagai laki-laki dan perempuan supaya mereka sama-sama menguasai bumi dan berketurunan. Namun kehadiran Hawa harus didahului kebutuhan dari pihak Adam.

b. Asal-Usul Perempuan

Hawa tidak berasal dari tanah seperti Adam tapi dari 'salah satu rusuknya' (Kej 2:31). Dari tulang rusuk itu dibangun makhluk baru, perempuan dan Tuhan menghantarnya kepada Adam (Kej 2:22). Tindakan ini melambangkan bahwa Allah-lah

pendiri lembaga perkawinan di dunia ini. Sekalipun dalam diri manusia ada hasrat untuk menikah, pernikahan itu pada dasarnya adalah kehendak Tuhan yang dilembagakan.

c. Relasi Saling Bergantung

Kelelakian dan kepenuhan diri suami ditemukan ketika ia berhadapan dengan isterinya, mitra setianya seumur hidup. Permainan kata "is" dan "issa" (laki-laki dan perempuan) termasuk etimologi yang diterima secara populer. Sebagaimana isteri menjadi tujuan seorang laki-laki, juga manusia yang berasal dari tanah akan kembali ke asalnya. Kesatuan manusia dan tanah menandai kematian, namun kesatuan perempuan dan laki-laki menandai kehidupan baru.

d. Bukan Superior

Tindakan Adam memanggil isterinya 'issa', perempuan, bukan petunjuk adanya hubungan superior suami atas isteri sebelum kejatuhan. Nanti sesudah kejatuhan Adam baru menamakan isterinya Hawa (Kej 3:20) sekaligus mencerminkan rusaknya hubungan kesederajatan antara laki-laki dan perempuan.

Adam begitu surprised dan spontan menyambut kehadiran makhluk baru yang sangat mempesona (Kej 2:23). Dengan dijadikannya perempuan, berlangsunglah kini cinta yang mempersatukan kedua makhluk manusia dalam hubungan saling bergantung.

D. Kejadian 3:16

Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak;
dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu;
namun engkau akan berahi kepada suamimu,
dan ia akan berkuasa atasmu (TB)

Akan Kubuat sangat banyak rintihan sakitmu,
engkau akan kesakitan melahirkan anakmu;
suamilah yang akan kau inginkan,
namun ia akan berkuasa atasmu (tp).

1. Observasi Sintaktikal

Kalimat pertama sebaiknya tidak diperlakukan sebagai dua kata yang berdiri sendiri, tetapi sebagai dua kata yang membentuk sebuah pengertian. Demikian terjemahan 'susah payahmu waktu mengandung'. (TB).

Pada kalimat ketiga.predikat adalah frase preposisi yang posisinya mendahului subyek. Dengan begitu predikat mendapat penegasan dan terjemahan kalimat itu menjadi, 'suamilah yang kau inginkan'.

1. Observasi Leksikal *heronekh*

Kata heronekh, dibaca LXX ton stegnamon (rintihan, erangan) bukan mengandung. Penegasan arti 'sakit' lebih masuk akal. Menimbang nuansa hendiadis dan

arti heronekh yang berhubungan dengan rintihan, maka lebih baik diterjemahkan 'rintihan sakitmu', yakni rintihan sakit ketika melahirkan. Terjemahan ini didukung fakta bahwa pada masa kehamilan ibu tidak kesakitan, tapi saat melahirkan umumnya ibu kesakitan.

2. Observasi Leksikal *tesuqatek*

Terdiri atas tesuqa dan akhiran kata ganti pemilik orang ke-2. Sejak awal sering diterjemahkan dengan 'desire', 'yearning', 'eager for love', atau menyambut kasih mesra suamimu. TB, yang menerjemahkan 'berahi'. Lebih langsung dan kasar.

Teks-teks kuno di luar TM mengikuti LXX, apostrofe, 'ihwal berpaling'. Menurut Kaiser, yang mencoba membuat harmoni dari dua pengertian yang terdapat dalam teks-teks kuno itu, menurutnya, suami menguasai isteri sebab perempuan berpaling dan bergantung pada laki-laki, bukannya bergantung pada Allah. Jadi gairah isteri itu sendiri tidak salah, yang salah adalah kebergantungannya pada manusia (suami) yang melebihi bergantung pada Tuhan.

E. Tafsir Modern

Menurut tafsir tradisonal, kesatuan laki-laki dan perempuan rusak oleh dosa. Pada mulanya manusia hidup bahagia namun karena pemberontakannya dan ingin keluar dari batas-batasnya sebagai makhluk ciptaan, ia terkutuk dan mengalami berbagai kesusahan hidup, termasuk saat melahirkan dan menjadi isteri.

Melahirkan adalah kodrat perempuan sebagaimana Hawa disebut sebagai 'ibu semua yang hidup'. Sakit melahirkan tidak mengurangi martabat perempuan. Penguasaan suami hanya atas gairah isteri dan bukan atas seluruh hidupnya. Kej 3:16, justru memperingati kaum perempuan bahwa kepenuhannya terletak pada statusnya sebagai isteri dan ibu, kendati kesakitan, beban, subordinasi, bahkan kadang-kadang direndahkan suami. Bechtel mengemukakan, bahwa melahirkan dan subordinasi isteri bukan bagian dari kejatuhan, melainkan bagian dari proses pendewasaan manusia. Potensi perempuan untuk melahirkan dan gairahnya kepada suami menjadi terbatas oleh sakit bersalin dan dominasi suami yang tidak enak bagi perempuan.Dengan demikian perempuan tidak akan sembarang melahirkan dan menikah. Ia melahirkan dalam konteks berkeluarga dan ia pun memilih betul siapa calon suaminya.

F. Dominasi Suami

Pada Kejadian 3:16, untuk pertama kalinya secara eksplisit hubungan 'is' dan 'issa' dipersempit menjadi ketertarikan seksual dan digambarkan sebagai dominasi suami atas isteri.

Bagi perempuan, kutuk kejatuhan bukan terfokus pada gairah seksualnya. Keterarahan isteri pada suami adalah hal yang wajar, atau sebaliknya. Namun, sesudah

kejatuhan keterarahan itu tidak selalu dalam konteks kesatuan yang setara, tapi mendapat respons dari pihak suami untuk menunjukkan penguasaannya atas isteri dalam hubungan hirarki yang menguasai - yang dikuasai. Pemberontakan dan dosa manusia menyebabkan hubungan suami isteri menyimpang di luar ketetapan ilahi.

Secara keseluruhan Kej 3:16 berarti, kendati resiko dominasi suami dan sakit bersalin, keadaan tidak enak itu tidak menyurutkan niat perempuan untuk kawin dan berketurunan. Inilah realitas.

G. Pemulihan

Kidung Agung menyajikan gambaran ideal dari hubungan suami isteri tanpa dominasi. Dalam Kidung Agung tercermin rasa saling memiliki yang sangat kuat, namun masing-masing merasa bebas dan bahagia dalam perasaan itu. Boleh dikatakan Kidung Agung menggambarkan dinamika hubungan pria-wanita seandainya dosa tidak merusak kemumian cinta. Dalam nasihat perkawinannya, Paulus dalam Ef 5:25-27, menyatakan penyerahan diri Kristus adalah dalam rangka menguduskan jemaat, menyiratkan ada problem dosa yang harus dibereskan.

H. Problem Kesetaraan Gender

1. Peradaban Maskulin

Perempuan hidup dalam budaya yang meletakannya dalam posisi pasif seperti awalan 'di'. Dalam budaya maskulin kodrat perempuan adalah makhluk yang dicintai, dilindungi, dinafkahi, dinikahi, dsb. Dengan demikian perempuan terpojok dalam budaya yang tanpa sadar membuat mereka sendiri tidak berdaya.

Lahir sebagai perempuan dalam dunia maskulin punya implikasi besar secara sosial maupun ekonomi. Hak-hak asasi perempuan dengan mudah dilanggar. Keadaan menjadi lebih parah lagi karena pembatasan hak-hak perempuan tanpa sadar didukung oleh keengganan kaum perempuan sendiri untuk menjemput hak-haknya. Secara struktural, perempuan dalam posisi lemah dan ini jauh dari kehendak Tuhan. Lelaki dan perempuan dalam perbedaan seksnya semartabat dan berdiri sama tinggi. Konsep ini harus dimasyarakatkan.

2. Feminisasi Dunia Maskulin

Dunia laki-laki menghasilkan peradaban yang juga maskulin, dengan norma maskulin seperti status, materi dan kekuasaan. Peradaban ini menghasilkan kerakusan dalam eksploitasi alam, dekadensi moral, dan meningkatnya angka kriminalitas. Melihat fakta-fakta ini ada gerakan yang mengajak perempuan untuk bangkit melestarikan berbagai kualitas feminin dengan mempromosikan sifat-sifat kelembutan dan kesabaran. Dengan harapan laju kehancuran dunia dapat direm dan dunia menjadi lebih baik.

3. Evaluasi atas Feminisme

Feminisme muncul sebagai reaksi terhadap dominasi laki-laki atas perempuan. Kaum feminis mencurigai kategori-kategori feminin berasal dari dunia yang didominasi lelaki dengan peradaban maskulinnya. Ini membuat kaum feminis memperjuangkan perempuan supaya sama diakui oleh pria dengan kategori-kategori maskulin. Terjadi ironi. Hal yang dahulu dibenci kaum feminis karena menjajah perempuan sekarang diingini. Secara keseluruhan keadaan ini tidak sehat dikarenakan pengingkaran bahwa Tuhan menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, tidak seragam, tapi berbeda, dan perbedaan itu bersifat saling melengkapi.

4. Solusi Struktural

Persoalan utama yang sebenarnya belum tersentuh, berkait dengan kesetaraan jender, adalah keberanian memberi kesempatan kerja dan kesempatan ekonomi yang sama kepada perempuan. Alasan bahwa perempuan memiliki kendala partisipasi di luar rumah karena fungsi reproduksinya sudah tak relevan. Harus ada tindakan-tindakan konkret untuk menciptakan struktur yang lebih seimbang, yang memberi perempuan berpartisipasi lebih luas, dalam gereja pun demikian. Namun harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak radikal, serta konsisten dan terus menerus.

REFLEKSI TEOLOGI: PEREMPUAN SEBAGAI GAMBAR ALLAH

Dari tulisannya tentang, "Perempuan Sesama Penyandang Gambar Allah", maka Yonky Karman mengambil pendekatan tematik dan sekaligus pendekatan sosial. Pendekatan sosial yang dimaksud disini adalah bahwa Karman menyoroti akan kaum perempuan yang sering ditempatkan pada posisi marjinal. Dalam tulisan ini Yonky Karman berusaha mengangkat ke permukaan kepedulian yang ada dalam PL terhadap kaum perempuan. Dan yang paling menonjol adalah analisis sintaksikal dan leksikalnya.

Namun, ada hal yang cukup mengganggu dari tulisan ini adalah, penggunaan istilah 'seks' dan 'jender', seperti disamakan artinya. Dengan kata lain dicampuradukkan penggunaannya. Padahal "Jender" (Inggris: Gender), yaitu cara memandang, menilai dan menentukan sikap baik laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat dan kebudayaan.[15] Atau, seperti yang diungkapkan S.E. Merentek Abram, bahwa : Gender adalah pembagian peran serta tanggung jawab manusia dan laki-laki dan perempuan yang telah ditetapkan secara sosial maupun budaya.[16] Sedangkan "seks", menunjuk pada jenis kelamin. Karena itu dalam tulisan seperti, 'Tuhan tanpa jender' atau "... tidak berarti Allah

[15] Marie C. Barth-Frommel, *Had Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, him, 10

[16] S. A Merentek Abram, *op.cit.* him, 17

sendiri berjender maskulin atau feminin dan lebih lagi tidak berjender ganda" (hlm 49), dapatlah menyesatkan. Karena bila bicara jender berarti bicara 'peran' dan 'perilaku' sosial, sedangkan seks, lebih menunjuk pada perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis.

Perbedaan jender merupakan salah satu perbedaan dari begitu banyak perbedaan diantara orang dari berbagai umur, golongan, budaya, agama, dan sebagainya, namun jender merupakan alat penting untuk memahami secara baru kompleksitas hubungan di antara manusia. Jender merupakan suatu ciptaan sosial, suatu cara hidup dalam dunia, suatu cara didikan dan suatu cara melihat yang menentukan hidup dan tindakan kita. Perbedaan kelamin dibudayakan berdasarkan hubungan kuasa.[17] Sehingga yang terjadi adalah bahwa pembagian peran secara seksual pada masyarakat berdampak ditempatkannya perempuan pada posisi subordinasi di hadapan laki-laki. Dan hal ini dimulai sejak manusia lahir. Bahwa ketika bayi lahir, maka jika si bayi berkelamin laki-laki warnanya biru, sedangkan jika perempuan warnanya merah muda. Mulai dari pakaian sampai peralatan dan kelengkapan bayi mengikuti warna jenis kelamin, biru untuk laki-laki dan merah muda untuk perempuan.[18] Pembedaan ini sebenarnya merupakan hal yang wajar, namun dia menjadi permasalahan ketika pembedaan ini melahirkan ketimpangan dan ketidakadilan seperti marjinalisasi perempuan di bidang ekonomi, kekerasan, subordinasi, bahkan pelecehan seksual.

Padahal sebagai sesama penyandang gambar Allah, perempuan dan laki-laki sama derajat di hadapan Tuhan. Sebagai gambar Allah, laki-laki dan perempuan mendapat tugas yang sama untuk 'menguasai' bumi, dan dalam rangka tugas mengolah dan memelihara, maka kedudukan laki-laki dan perempuan adalah mitra. Tidak ada yang superior ataupun inferior. Karena itu bila peran sosial laki-laki lebih tinggi dari perempuan, maka merupakan sesuatu yang menyimpang dari hakikat manusia sebagai gambar Allah.

Tapi menarik untuk dilihat bahwa, seperti yang dinyatakan S.E Merentek Abram, bahwa penafsiran Alkitab yang salah turut melanggengkan ketidakadilan gender. Contohnya: narasi kedua tentang penciptaan (Kej 2:4b-25), dipahami bahwa laki-laki lebih dulu diciptakan daripada perempuan. Sehinggalaki-laki adalah yang utama sedang perempuan pelengkap saja. Penafsiran ini memunculkan label yang tidak simpatik pada perempuan, seperti perempuan bukanlah manusia **(femina non est homo),** atau

---

[17] M.C Barth-Frommel, *Ibid.* him. 11-12

[18] Lihat: Widdwissoeli M.Saleh, *Perempuan kok naikke atap,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, him. 34-36

perempuan adalah laki-laki yang gagal.[19] Padahal, karena diciptakan sepadan, maka yang seharusnya ada dalam hubungan laki-laki dan perempuan adalah hubungan "partnership komplementer", saling bekerjasama, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Karena hanya seorang manusia lain yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan terdalam dari sifat dasar manusia. Oleh sebab itu, Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan.[20] Jane C. Ollenburger dan Hellen A. Moore, mengutip Rendall Collins, mengatakan bahwa ketidakadilan berdasarkan jenis kelamin terjadi karena dua struktur sosial: paksaan organisasi politik terhadap masyarakat (keluarga, hukum, dsb) dan keadaan pasar, serta sumber penghasilan laki-laki dan perempuan. Bahwa semakin besar konsentrasi kekuatan dan kekuasaan politik di dalam rumah tangga, semakin besar kekuasaan laki-laki atas wanita, dalam hubungan dengan kerja kasar, upacara keagamaan, dan standar-standar moralitas seksual.[21] Ide ini kemudian membudaya, bahkan perempuan sendiri sadar atau tidak menerima saja ide ini. Sehingga adalah wajar bila wanita yang telah sadar akan perannya memberontak terhadap asumsi bahwa kaum wanita harus mengacu pada peranan yang sudah diperuntukkan baginya dari semulanya, padahal perempuan masih dapat mengembangkan dirinya di luar kodratnya. Namun hal yang tidak boleh dilupakan oleh manusia, termasuk para 'pejuang' feminis bahwa perbedaan seks secara inheren tetap ada, betapun orang berusaha menghapusnya. Sebab perbedaan antara kedua jenis seks itu adalah satu-satunya fakta yang paling penting dari masyarakat manusia. Dan ini merupakan hal yang kodrati.[22] Dan pada perempuan, kepenuhannya sebagai perempuan terietak pada statusnya sebagai ibu dan isteri, dan hal ini merupakan bagian dari proses pendewasaan manusia.

Sebagai sesama penyandang gambar Allah, maka perempuan dan laki-laki mempunyai peluang yang sama untuk berperan dalam semua bidang kehidupan. Peluang yang sama untuk tampil sebagai pemimpin (baik di keluarga, masyarakat dan gereja). Karena itu perempuan berhak dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk keluar dari peran 'dosmetik'nya (mengasuh, memelihara dan mendidik anak-anak) dan lebih berperan di bidang kehidupan yang lebih luas lagi. Pembagian peran secara seksual yang menempatkan manusia pada posisi marjinal, sesungguhnya tidak Alkitabiah. Sebagai penyandang gambar Allah, maka perempuan bebas untuk mengembangkan dirinya menurut caranya sendiri dengan memanfaatkan karunia yang Tuhan berikan padanya,

[19] S.E Merentek Abram, *op.cit.,* hlm. 24

[20] William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2009, hlm. 65

[21] Jane C. Ollenburger, Hellen A. Moore, *Sosiologi Wanita,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 16

[22] J. Stott, *op.cit.,* hlm.346- 349

baik intelektualnya maupun bakat-bakat lainnya. Perempuan memang harus berjuang untuk membebaskan diri dari perasaan 'tidak mampu' berperan sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sosial budaya yang membentuknya.. Untuk itu maka dibutuhkan iman yang utopis, yaitu iman yang menemui Allah dalam keakanan, suatu dorongan yang mengubah apa yang kini ada.[23]

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000.

Barth-Frommel, *M.,Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Dyrness, William., Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama, *Malang: Gandum Mas, 2000.*

Karman, Yonky., *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Lasor, W.S., D.A Hubbard, F.W Bush, *Pengantar PL 1,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Merentek-Abram, S., "Kesetaraan Gender dan Agama" dalam *Educatio Christi,* Tomohon: Fakultas Teologi, 1997.

Ollenburger, J.C., Hellen A. Moose, *Sosiologi Wanita,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Pangaila-Kaunang, L., "Gender Sebuah Telaah Teologis Terhadap Permasalahan Hubungan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Masyarakat", dalam *Exodus,* Tomohon: Fakultas Teologi UKIT, 1992.

Saleh, Widdiwisoeli, *Perempuan Kok Naik Ke Atap,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

Stott, John., *Isu-Isu Global,* Yogyakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005

[23] M.C Barth Frommel, *op.cit.,* him. 16 (dikutip dari Letty M. Russel, Household of Freedom, Authority in Feminist Theology, Westminster Press, Philadelphia, 1987)